

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini telah dimulai sejak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan, kalau mundur lebih jauh, kita akan mendapatkan bahwa pendidikan mulai berproses sejak Allah SWT menciptakan manusia pertama Adam A.S. di surga dan Allah SWT telah mengajarkan kepada beliau semua nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.¹

Pendidikan telah dianggap sebagai pusat keunggulan dalam mempersiapkan karakter baik manusia. Keyakinan ini mendorong setiap orang untuk siap menghadapi tantangan global. Keyakinan ini juga menjadi pondasi dasar bagi dunia untuk mengatakan bahwa Indonesia akan menjadi negara yang sangat kuat di semua sektor di 2045 atau 100 tahun setelah hari kemerdekaannya. Hal ini didukung oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia percaya bahwa dalam mempersiapkan generasi muda maka cara satu-satunya adalah dengan menjadi bangsa yang sangat kuat di 2045. Pendidikan dianggap menjadi tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa sejahtera untuk lain. Lembaga pendidikan tidak lagi dijadikan

¹ Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia, hal. 5.

sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga tempat untuk membentuk pemuda sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, dibenarkan jika dalam mencerminkan beberapa nilai dasar dan karakter Indonesia serta menumbuhkan generasi muda dalam pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan.²

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. “Menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke kancah kehidupan yang nyata. Penyiapan ini dikaitkan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon warga negara yang baik, warga bangsa dan calon pembentuk keluarga baru, serta mengemban tugas dan pekerjaan kelak di kemudian hari.³

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Perubahan-perubahan tersebut antara lain: perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis, dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. Untuk melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan tersebut, sejak tahun 1998, UNESCO telah mengemukakan dua basis landasan: pertama, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu; belajar mengetahui (*learning to know*),

² Rokhman dkk, 2014, *Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building fo Indonesia Golden Years)*, Procedia – Social and Behavioral Sciences 141, 1161 – 1165.

³ Hamalik, 2014, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, hal. 2.

belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); kedua, belajar seumur hidup (*life long learning*).⁴

Program didefinisikan untuk memperjelas makna dan hubungan dalam program pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri mengacu pada judul kurikulum yang mendidik siswa tentang sikap peduli, kewarganegaraan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepercayaan. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan (Menteri Pendidikan Nasional 2010) menyatakan bahwa dalam rangka untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan Indonesia telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai yang berasal dari agama, Pancasila (ideologi nasional), budaya, dan tujuan pendidikan nasional.⁵

Pendidikan nilai dan sikap, yang sekarang lebih dikenal dengan istilah pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Oleh karena itu pembangunan nasional tidak dapat dilakukan dengan hanya melihat kebutuhan internal masyarakat dan bangsa, tetapi pandangan itu juga perlu dijalin dengan pandangan ke luar dan ke depan, karena masyarakat dan bangsa kita merupakan bagian dari masyarakat dunia yang semakin menyatu. Namun

⁴ Mulyasa, 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 2.

⁵ Fahmy dkk, 2015, *Measuring Student Perception to Personal Characters Building in Education : An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School*. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 21.,851 – 858.

demikian, perubahan apapun dalam bidang pendidikan harus dilandasi oleh semangat membentuk nilai-nilai karakter bangsa.⁶

Pengembangan pendidikan bangsa yang semakin maju dan munculnya teknologi yang kian canggih itu, menuntut adanya tenaga-tenaga yang terampil dan benar-benar ahli dalam bidangnya, sehingga tujuan pengajaran yang diharapkan dapat tercapai sesuai apa yang termaktub dalam tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tercantum tertuang dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 berbunyi:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan Indonesia atau pendidikan Nasional saat ini memang sangat menarik, karena di samping banyak hal yang perlu diselesaikan, juga cukup rumit dalam penyelesaiannya, karena persoalan tersebut tidak hanya menyangkut kurikulum saja sebagai acuan, tetapi juga menyangkut obyek dan subyek serta sarana dan ruang lingkupnya. Penggalan nilai-nilai religius secara mendalam bukanlah pekerjaan yang mudah, karena penggalan tersebut harus menyangkut nilai-nilai religius khususnya di dalam Islam, dalam hal ini meyangkut pada dua pegangan utama umat Islam yakni Alquran dan Alhadist.

⁶ Susiba, 2014, *Pentingnya Pendidikan Akidah untuk Menunjang Realisasi Kurikulum 2013*, Jurnal Potensia, Vol. 13 Edisi 2 Juli, hal. 202.

Pada realitas kehidupan di dunia pendidikan, bahwa pembelajaran IPA sangatlah penting. Hal ini terbukti dengan adanya kontinuitas pada pembelajaran tersebut dari pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan menengah atas. Bila guru ingin memajukan pendidikan IPA, maka para guru harus mengadakan penelitian. Melalui penelitian guru dapat melihat masalah yang dihadapi dunia pendidikan IPA mencari penyebabnya dan jalan keluarnya. Penelitian yang diadakan dalam dunia pendidikan IPA dapat mempunyai dampak dalam praktek pendidikan sendiri dan juga mempunyai pengaruh dalam pengembangan pengetahuan dan teori tentang pendidikan IPA yang digunakan.⁷

Pembelajaran IPA, dalam konteks pembinaan keimanan dan ketakwaan dilakukan dengan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip pembinaan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan terhadap guru IPA tentang keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, guru IPA di samping mengajarkan IPA juga mengajarkan ajaran Islam dan akhlak kepada semua makhluk yang diciptakan oleh Allah baik hewan maupun tumbuhan. Kondisi yang sangat fenomenal sekarang ini adalah pembelajaran di sekolah tidak mengakomodasi kebutuhan sumber daya manusia yang dibutuhkan saat ini. Seperti halnya pendidikan berbasis karakter khususnya pada pembelajaran IPA. Berdasar beberapa pendapat diatas maka disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, pembelajaran juga merupakan persiapan di masa

⁷ Suparno, 2014, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, hal. 2.

depan dan sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan⁸. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam.⁹

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian

⁸ Sulistyorini, 2007, *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Semarang: Tiara Wacana, hal. 39

⁹ Depdiknas dalam Suyitno, 2002, *Pembelajaran IPA*, Jakarta: Depdikbud. hal. 7.

proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Peranan pendidikan berkarakter moral di sekolah pernah dilakukan oleh Berkowitz & Bier, mereka menyatakan bahwa penerapan pendidikan berkarakter moral mempengaruhi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi. Bahkan kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Hal ini disebabkan salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk pengembangan kepribadian yang berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada.¹⁰

Dalam kehidupan manusia, pengembangan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting dan strategis karena karakter seringkali diidentikkan dengan budi pekerti atau akhlak. Seseorang yang karakternya baik identik bahkan sama dengan orang yang budi pekertinya luhur atau akhlaknya baik (*akhlakul kariimah*), sementara itu orang yang karakternya buruk identik bahkan sama dengan orang yang budi pekertinya tidak luhur atau akhlaknya tidak baik. Itulah sebabnya dalam skala bangsa usaha untuk membangun karakter bangsa identik bahkan sama halnya dengan meluhurkan budi pekerti bangsa itu sendiri.¹¹

Sebagaimana penjelasan diatas, pembentukan karakter manusia Indonesia yang religius, cerdas dan nasionalis, merupakan tujuan pendidikan

¹⁰ Berkowitz & Bier, 2003, *What works in character education, Presentation at the Character Education Partnership National Forum, Washington, DC.* hal. 132.

¹¹ Mustakim, 2011, *Strategi dan Metode Pembelajaran.* Pekalongan : STAIN Pekalongan Press, hal. 4.

yang ingin diraih dalam sistem pendidikan nasional. Secara teoretis, dengan bermodal tiga karakter ini seharusnya bangsa Indonesia telah mampu membangun kualitas kehidupan kebangsaan yang maju dan unggul. Namun, pada kenyataannya terdapat berbagai kelemahan karakter di tubuh bangsa Indonesia yang tidak sejalan dengan etos kemajuan dan keunggulan peradaban.¹²

Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter, yang sejatinya menjadi misi sekolah, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam praktik pendidikan. Karenanya pendidikan karakter bukanlah konsep baru dalam praktik pendidikan nasional. Berbicara pendidikan karakter berarti mengembalikan sekolah pada tugas pendidikannya sesuai dengan undang-undang, yakni membangun karakter bangsa.¹³

Ragam pendidikan karakter dalam sejarah sekolah, dapat digunakan untuk memetakan berbagai model pendidikan karakter. Dari peta ini dapat diketahui problematika metodologis praktik pendidikan karakter di Indonesia. Setelah problem metodologisnya diketahui, maka bisa ditemukan akar persoalan kegagalan sekolah dalam membangun karakter bangsa. Setelah itu dicarikan tetapi yang tepat untuk menghidupkan kembali pendidikan karakter sesuai dengan amanat undang-undang dan nilai-nilai religius.¹⁴

Bila kita ingin memajukan pendidikan IPA, maka kita harus mengadakan penelitian. Melalui penelitian kita dapat melihat masalah yang dihadapi dunia pendidikan IPA, mencari penyebabnya dan jalan keluarnya.

¹² Ibid. hal. 50.

¹³ Mustakim, Bagus, 2011, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Samudra Biru. hal. 3.

¹⁴ Ibid. hal. 5.

Penelitian yang diadakan dalam dunia pendidikan IPA dapat mempunyai dampak dalam praktek pendidikan sendiri dan juga mempunyai pengaruh dalam pengembangan pengetahuan dan teori tentang pendidikan IPA yang digunakan.¹⁵

Mempertimbangkan alasan-alasan tersebut di atas, upaya peningkatan mutu pembelajaran IPA dengan penanaman nilai-nilai Islam ada baiknya diawali dengan memberikan model pengembangan pembelajaran yang dimulai dari rencana pembelajaran, materi pengajaran, hingga pada strategi pengajaran. Hal tersebut diupayakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai islam yang menjadi dasar pijakan pada sekolah yang mengedepankan mutu output dalam hal ini siswa lulusan agar menjadi lulusan yang berkarakter.

B. Fokus

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, fokus penelitian ini, "Bagaimanakah Internalisasi Nilai-nilai religius untuk Pembentukan Karakter Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri Karangasem II Surakarta?". Fokus penelitian ini, dirinci dalam tiga sub fokus.

- a. Bagaimana perencanaan internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran IPA di SD Negeri Karangasem II Surakarta?
- b. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran IPA di SD Negeri Karangasem II Surakarta?

¹⁵ Suparno, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan IPA*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, hal. 2.

- c. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran IPA di SD Negeri Karangasem II Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, secara umum ada 3 tujuan yang ingin dicapai yakni untuk menjabarkan secara obyektif seperti apakah perencanaan internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran IPA, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran IPA, dan seperti apakah evaluasi internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran IPA di SD Negeri Karangasem II Surakarta. 3 tujuan diatas akan dideskripsikan, dipahami, dan dimaknai berdasarkan hal-hal yang paling mendasar dalam Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran IPA di SD Negeri Karangasem II Surakarta. Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran IPA SD Negeri Karangasem II Surakarta, dikaji secara induktif dan komperatif dalam rangka pengembangan konsep dan peningkatan pengajaran dengan memperhatikan mutu *output* sebuah proses pembelajaran.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual utamanya kepada pendidikan dan pengajaran IPA, di samping juga studi pengembangan kurikulum IPA terutama pada sekolah-sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Islam pada system pengajarannya. Sebagai studi pendidikan IPA yang aplikatif, studi memberikan sumbangan substansial kepada lembaga pendidikan formal maupun para guru-guru, baik berupa model pengembangan pembelajaran maupun proses penyusunannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan studi ini memberikan sumbangan kepada bidang pendidikan IPA, terutama pada layanan perencanaan pembelajaran IPA. Dalam konteks penulisan ini, kajian kemungkinan pembinaan dan pengembangan iman dan takwa adalah merupakan bagian dari kegiatan preventif dan kuratif terhadap fenomena saat ini dan antisipasi masa mendatang.

Secara khusus sumber daya manusia yang berkualitas tersebut memiliki karakteristik sebagaimana dijelaskan dalam UUNSP 1989 pasal 4 yakni: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keberibadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

2. Manfaat praktis

Studi ini pada tataran praktis diharapkan memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan maupun sekolah dengan muatan pendidikan agama Islam dominan dan kepada guru/calon guru IPA. Lembaga pendidikan maupun sekolah dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk mengembangkan kompetensi para calon/guru IPA dibidang perencanaan pembelajaran. Kompetensi dalam bidang perencanaan pembelajaran

dengan sistem pengembangan nilai-nilai religius merupakan kebutuhan yang sangat mendesak melihat fenomena kemerosotan sumber daya manusia di negara kita ini.